



Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Carowalie

Salman^{1*}, Helda Ibrahim², Musdalipa³

¹⁻³ Agribisnis, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salmananca@gmail.com¹

Abstract. *Agricultural extension workers play a strategic role in supporting agricultural development by enhancing farmers' capacity as the main actors in the agricultural sector. The success of this process is strongly influenced by the performance of extension workers in delivering extension services that are responsive, accountable, and oriented toward service quality. This study aims to analyze the performance of agricultural extension workers in improving farmers' capacity in Bone Regency, Barebbo District, Corawalie Village. The research employed a descriptive design using a qualitative approach supported by simple quantitative analysis. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires involving 45 farmer respondents, and were analyzed using thematic analysis and a Likert scale percentage index. The results indicate that the overall performance of agricultural extension workers is categorized as high, with an average score of 80.76%. Service quality achieved the highest score, followed by responsiveness and responsibility. These findings demonstrate that extension workers have effectively provided services, assistance, and problem-solving support, which contribute to improving farmers' capacity in managing their farming activities. The study implies that strengthening the performance of agricultural extension workers is essential to enhance farmers' independence and professionalism in achieving sustainable agricultural development.*

Keywords: *Extension Worker Performance; Farmer Capacity; Responsibility; Responsiveness; Service Quality.*

Abstrak. Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian melalui peningkatan kapasitas petani sebagai pelaku utama. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas penyuluhan secara responsif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kualitas layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Corawalie. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung analisis kuantitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terhadap 45 responden petani, serta dianalisis menggunakan analisis tematik dan indeks persentase skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 80,76%. Indikator kualitas layanan memperoleh nilai tertinggi, diikuti oleh responsivitas dan responsibility. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu memberikan pelayanan, pendampingan, dan pemecahan masalah secara efektif sehingga mendorong peningkatan kapasitas petani dalam kegiatan usahatani. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kinerja penyuluh pertanian secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan profesionalisme petani dalam pembangunan pertanian.

Kata kunci: Kapasitas Petani; Kinerja Penyuluh; Kualitas Layanan; Responsibility; Responsivitas.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi pertanian Indonesia. Sektor ini mampu memberikan kontribusi kedua setelah sektor pengolahan (Yonariza, 2024). Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak pelaksanaan pembangunan pertanian di tingkat lapangan, karena berperan langsung dalam mendampingi petani, menyampaikan program pemerintah, serta memfasilitasi proses pembelajaran nonformal bagi petani (Rizqullah, 2021; Widakdo, 2014). Dalam konteks tersebut, keberhasilan peningkatan kapasitas petani sangat ditentukan oleh kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas

pokok dan fungsinya secara efektif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kinerja penyuluh pertanian menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara terpisah dan mendalam. Petugas penyuluh pertanian telah secara efektif berperan sebagai pengorganisir, teknisi, motivator, dan fasilitator untuk pertumbuhan kelompok tani yang menanam padi, jagung, dan kakao (Mardawati *et al*, 2025).

Penyuluhan yang efektif, motivasi yang baik, serta keterampilan, fasilitasi dan komunikasi yang memadai merupakan kunci untuk mengembangkan kepribadian penyuluh yang kompeten dan berkomitmen (Mutiarra *et al*, 2024). Kinerja penyuluh pertanian tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan tugas, tingkat responsivitas terhadap kebutuhan petani, tanggung jawab dalam menjalankan program penyuluhan, serta mutu layanan yang diberikan kepada petani. Penyuluh dituntut mampu mengenali permasalahan riil yang dihadapi petani, merancang kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan, serta memastikan bahwa proses pendampingan berjalan secara konsisten dan tepat sasaran. Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian menjadi cerminan profesionalisme dan akuntabilitas penyuluhan di tingkat lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan dan berorientasi pada kualitas untuk meningkatkan efektivitas program dan kesejahteraan petani (Shaba dan Alam, 2024). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di daerah lahan kering memiliki tantangan lebih dibandingkan di area lahan sawah, mengingat karakteristik dan kondisi lahan kering yang membutuhkan perlakuan secara khusus (Astari, *et al*, 2023).

Di Kabupaten Bone, khususnya Kecamatan Barebbo Desa Corawalie, penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam mengawal berbagai program pembangunan pertanian dan mendampingi petani yang sebagian besar masih mengandalkan pola usahatani tradisional. Kondisi petani yang memiliki tingkat pendidikan relatif rendah dan keterbatasan akses terhadap informasi pertanian modern menuntut penyuluh untuk bekerja lebih responsif, adaptif, dan inovatif. Namun, dalam pelaksanaannya, kinerja penyuluh pertanian di lapangan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana penyuluhan, luasnya wilayah binaan, serta tingkat partisipasi petani yang beragam (Lestari dan Yuwana, 2023).

Selain itu, perbedaan karakteristik dan kebutuhan petani menuntut penyuluh pertanian untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pemecah masalah. Apabila kinerja penyuluh belum optimal, maka proses pendampingan berpotensi tidak berjalan secara efektif, sehingga tujuan penyuluhan sulit tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana penyuluh

pertanian telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan dan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Corawalie. Analisis kinerja ini difokuskan pada aspek responsivitas, tanggung jawab (responsibility), dan kualitas layanan penyuluh pertanian sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan penyuluhan di tingkat lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggaraan penyuluhan pertanian serta menjadi dasar perbaikan kinerja penyuluh pertanian agar lebih profesional, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan petani.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kinerja

Kinerja merupakan gambaran tingkat pencapaian hasil kerja seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan peran yang diemban. Mangkunegara (2006) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, kinerja tidak hanya menitikberatkan pada output, tetapi juga pada proses dan kualitas pelaksanaan tugas.

Dalam konteks pelayanan publik, kinerja aparatur tidak hanya diukur dari terpenuhinya target administratif, tetapi juga dari sejauh mana pelayanan tersebut mampu menjawab kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kinerja aparatur publik, termasuk penyuluh pertanian, harus dilihat secara komprehensif melalui aspek perilaku kerja, komitmen, dan kualitas layanan yang diberikan. Implikasi manajerial dalam pengembangan agribisnis ada tiga tema yaitu SDM penyuluh pertanian, evaluasi kinerja dan monitoring kinerja penyuluh pertanian. Lahidjun *et al* (2020) menyatakan bahwa kinerja penyuluh menurut persepsi penyuluh berada pada kriteria yang baik.

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai agen pembelajaran, fasilitator, dan pendamping petani. Penyuluh pertanian dituntut untuk mampu menyusun program penyuluhan, melaksanakan kegiatan penyuluhan, melakukan pendampingan usahatani, serta membantu petani dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Astari (2023) mengatakan bahwa pendampingan

penyuluh dibutuhkan untuk membantu petani dalam mengelola usaha taninya dan melakukan adaptasi terhadap kondisi kekeringan.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menegaskan bahwa penyuluh pertanian berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku utama pertanian. Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di tingkat lapangan.

Kinerja penyuluh pertanian dapat dikatakan baik apabila penyuluh mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan petani. Hal ini menuntut penyuluh untuk memiliki kompetensi teknis, kemampuan komunikasi, serta kepekaan sosial terhadap kondisi dan permasalahan petani binaannya. Studi Lestari dan Yuwana (2023) ini memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti yang berupaya mempromosikan keberlanjutan lingkungan, dan pembangunan sosial ekonomi di sektor pertanian. Penyuluh juga mempunyai tugas guna mendorong petani untuk mengubah pola pikir, bekerja dan pola hidup lama dengan pola baru seiring berjalannya perkembangan zaman dan mengembangkan teknologi pertanian agar menjadi maju. Penyuluh haruslah menjadi pendidik yang dapat membawa perubahan masyarakat dalam pengetahuan tentang pertanian (Mayoza, *et al.*, 2017).

Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Untuk menilai kinerja penyuluh pertanian, diperlukan indikator yang dapat menggambarkan kualitas pelaksanaan tugas penyuluhan. Dalam penelitian ini, kinerja penyuluh pertanian dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu responsivitas, *responsibility* (tanggung jawab), dan kualitas layanan.

a. Responsivitas

Responsivitas merupakan kemampuan penyuluh pertanian dalam mengenali, memahami, dan merespons kebutuhan serta permasalahan petani secara cepat dan tepat. Dwiyanto (2021) menyatakan bahwa responsivitas mencerminkan daya tangkap aparatur terhadap aspirasi, harapan, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks penyuluhan pertanian, responsivitas terlihat dari kesiapan penyuluh dalam memberikan solusi, pendampingan, serta penyesuaian program penyuluhan sesuai kondisi lapangan.

Penyuluh yang responsif mampu membangun hubungan yang baik dengan petani, sehingga proses penyuluhan berjalan lebih efektif dan partisipatif. Sebaliknya, rendahnya responsivitas penyuluh dapat menghambat proses pembelajaran petani dan menurunkan kepercayaan terhadap kegiatan penyuluhan.

b. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Responsibility atau tanggung jawab menunjukkan tingkat komitmen penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip, prosedur, dan tujuan penyuluhan. Ndraha (2003) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk komitmen aparatur dalam melaksanakan amanah yang diberikan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penyuluhan pertanian, *responsibility* tercermin dari keseriusan penyuluh dalam melaksanakan program kerja, melakukan pendampingan berkelanjutan, serta memastikan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan petani. Penyuluh yang memiliki tanggung jawab tinggi akan berupaya maksimal untuk mencapai tujuan penyuluhan meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

c. Kualitas Layanan

Kualitas layanan merupakan tingkat kesesuaian antara pelayanan yang diberikan oleh penyuluh dengan harapan petani sebagai penerima layanan. Kotler dan Armstrong (2017) menyatakan bahwa kualitas layanan berhubungan erat dengan kepuasan pengguna jasa, di mana pelayanan yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, kualitas layanan tercermin dari cara penyuluh berkomunikasi, kemampuan menyampaikan materi, sikap dalam melayani petani, serta ketepatan solusi yang diberikan. Kualitas layanan yang baik akan mendorong petani untuk lebih terbuka, aktif, dan bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan.

Kinerja Penyuluh Pertanian dan Peningkatan Kapasitas Petani

Kinerja penyuluh pertanian memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kapasitas petani. Penyuluh yang memiliki kinerja baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, mendorong partisipasi petani, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan petani secara berkelanjutan. Melalui kinerja yang responsif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kualitas layanan, penyuluh dapat menjadi penggerak perubahan perilaku petani menuju usahatani yang lebih produktif dan mandiri (Mardawati *et al*, 2025).

Secara konseptual, peningkatan kapasitas petani merupakan hasil dari proses penyuluhan yang dijalankan secara konsisten dan berkualitas. Oleh karena itu, analisis kinerja penyuluh pertanian menjadi landasan penting untuk memahami sejauh mana penyuluhan telah dilaksanakan secara efektif dalam mendukung pembangunan pertanian di tingkat lokal.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif sederhana melalui skala Likert. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani, khususnya pada aspek responsivitas, responsibility, dan kualitas layanan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kinerja penyuluh sebagaimana terjadi di lapangan tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit atau objek Analisa yang ciri-ciri karakteristiknya. Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel (Jandu, 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Corowalie, yaitu sebanyak 15 kelompok tani dengan jumlah anggota 25 orang per kelompok. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) dengan memilih 3 orang petani dari setiap kelompok tani, sehingga diperoleh 45 responden petani. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang penyuluh pertanian dan 1 orang koordinator penyuluh, yang berperan sebagai sumber data kualitatif.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan interaksi antara penyuluh dengan petani. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam terkait kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa laporan kegiatan, data kelompok tani, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator kinerja penyuluh pertanian. Pengukuran kinerja penyuluh menggunakan skala Likert tiga tingkat, yaitu tidak baik, kurang baik, dan baik.

Alat Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan analisis mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan menghitung indeks persentase untuk masing-masing indikator kinerja penyuluh. Skor kinerja dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan interval kelas skala Likert. Hasil analisis ini digunakan untuk memperkuat temuan kualitatif dan memberikan gambaran tingkat kinerja penyuluh pertanian secara lebih terukur.

Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara kinerja penyuluh pertanian sebagai variabel utama dengan peningkatan kapasitas petani sebagai dampaknya. Kinerja penyuluh pertanian diukur melalui tiga indikator, yaitu responsivitas, responsibility, dan kualitas layanan. Responsivitas menggambarkan kepekaan penyuluh terhadap kebutuhan dan permasalahan petani, responsibility menunjukkan tingkat tanggung jawab penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, sedangkan kualitas layanan mencerminkan mutu pelayanan penyuluh dalam pendampingan dan pemecahan masalah petani. Ketiga indikator tersebut secara konseptual menjadi dasar untuk menilai efektivitas kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Carowalie)

Penyuluhan adalah keterlibatan seorang penyuluh dalam melakukan komunikasi informasi yang dilakukan secara sadar untuk membantu petani dengan memberikan pendapat agar dapat membuat keputusan yang benar dalam kegiatan usahatani yang dijalankan petani. Kinerja penyuluh pertanian adalah hasil kerja yang dicapai seorang penyuluh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja penyuluh pertanian menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program pertanian yang dijalankan. Sehingga dalam mengukur efektivitas dan kontribusi seorang penyuluh dalam mencapai tujuan program maka terdapat beberapa indikator penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani di Kabupaten
Bone Kecamatan Barebbo Desa Corowalie, 2025

No.	Uraian	Persentase	Keterangan
1	Responsivitas	81,92	Tinggi
2	Responsibility	77,22	Tinggi
3	Kualitas layanan	83,15	Tinggi
Rata-Rata		80,76	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam peningkatan kapasitas Petani rata-rata sebesar 80,76% dengan kategori tinggi. Artinya bahwa penyuluh telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dengan memandirikan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Keterlibatan penyuluh dengan memberikan arahan, pembinaan, pemecahan masalah dan pelatihan kepada petani sehingga petani mampu meningkatkan wawasannya dalam bidang pertanian. Adapun tugas pokok penyuluh yang biasa dilakukan adalah menyusun program penyuluhan dengan menetapkan masalah utama dan mencari solusinya, melakukan kunjungan lapangan, melakukan demonstrasi dan penyuluhan, membina kelompok tani, penyusunan rencana usahatani, pemantauan kegiatan kelompok, penyusunan RDKK, pelatihan. Menurut Tampang (2025) kelompok tani adalah sekumpulan petani yang bergabung untuk bekerja sama dalam mengelola pertanian. Adapun indikator kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas Petani adalah sebagai berikut:

Responsivitas

Responsivitas Adalah kemampuan penyuluh dalam mengenali kebutuhan petani, Menyusun program kerja yang akan dilaksanakan dan prioritas layanan, sehingga mampu mengembangkan program layanan publik sesuai kebutuhan dan aspirasi petani.

Tabel 2. Responsivitas Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Corawalie, 2025

No.	Uraian	Persentase	Keterangan
1	Penyuluh tanggap dan peka dalam mengakomodir aspirasi kebutuhan petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	82,96	Tinggi
2	Penyuluh menyusun rencana kerja dengan prioritas pemecahan masalah dan kebutuhan aspirasi petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	82,22	Tinggi
3	Penyuluh melakukan pendampingan dalam kegiatan usahatani petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	83,70	Tinggi
4	Penyuluh memfasilitasi kebutuhan petani dalam kegiatan usahatannya, sehingga mampu berdampak pada peningkatan	82,96	Tinggi
5	Penyuluh mendorong petani melakukan kegiatan budidaya secara efektif dan efisien dengan pemanfaatan teknologi modern pada sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil) sehingga mampu berdampak pada peningkatan kapasitas SDM	77,78	Tinggi
Rata-rata		81,92%	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Responsivitas kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas Petani rata-rata sebesar 81,92% pada kategori tinggi. Artinya bahwa penyuluh memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan petani dan menyusun rencana kerja yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan petani. Hal ini dilihat dari kejelihan Penyuluh dalam merespon aspirasi petani dengan cepat dan tanggap, melakukan pendampingan dan memfasilitasi kebutuhan petani seperti teknologi pertanian, benih unggul, dan pupuk subsidi. Dengan menjamin ketersediaan pupuk subsidi tepat waktu dan tepat jumlah yang dapat menunjang produktivitas hasil pertanian petani. Selain itu penyuluh melakukan Pendampingan pembuatan proposal alsintan, permohonan bantuan benih atau bibit pelatihan pembuatan POC Agar petani dapat memperoleh benih unggul dari pemerintah. Keterlibatan penyuluh dalam kegiatan usahatani petani akan mendorong petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya sehingga mensejahterakan keluarganya. Keterlibatan aktif penyuluh dan petani akan membangun kepercayaan diantara mereka sehingga dalam menjalankan program-program penyuluhan selanjutnya akan memudahkan penyuluh dalam

mengarahkan petani sehingga mau dan mampu mengikuti program penyuluhan yang telah dirancang oleh penyuluh.

Penyuluh memberikan dorongan kepada petani dalam melakukan kegiatan usahatani sadar akan pentingnya menggunakan benih unggul dan penggunaan alsintan modern. Dalam melakukan pengolahan lahan petani telah menggunakan hand traktor, panen menggunakan mesin *rice transplanter*, *combine harvester*, pemupukan menggunakan drone, dan juga telah melakukan pemantauan perkembangan tanaman dengan drone. Kemampuan petani dalam memanfaatkan teknologi pertanian yang sedang berkembang menunjukkan bahwa kinerja penyuluh telah berhasil membangun dan memandirikan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Selain itu penyuluh juga melakukan penyuluhan budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dengan mendemonstrasikan langsung di lapangan penggunaan benih organik, sehingga petani dapat melihat secara langsung pertumbuhan padi organik dan akan lebih mudah diterima oleh petani karena menunjukkan hasil nyata. Randanan (2025) menyatakan bahwa keberadaan kelompok tani berperan penting sebagai wadah belajar untuk memperoleh pengetahuan, menerapkan teknologi pertanian, serta memfasilitasi alat dan mesin pertanian.

Responsibility

Responsibility atau tanggungjawab adalah ukuran sejauh mana proses pelayanan atau tugas yang dilakukan penyuluh terlaksana sesuai yang telah ditetapkan. Dimana Tingkat *responsibility* dalam suatu pelayanan terlaksana sangat berpengaruh pada kualitas kinerja penyuluh karena jika pelayanan terlaksana dengan baik maka terdapat kinerja yang baik pula. *Responsibility* kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan Petani sangat dibutuhkan komitmen dalam melaksanakan tugas penyuluhan sehingga dapat mengukur kinerja penyuluh dengan melihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 *Responsibility* Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Corawalie, 2025

No.	Uraian	Persentase	Keterangan
1	Penyuluhan yang dilakukan realisasi pelaksanaan sesuai dengan perencanaan, serta memberikan manfaat bagi petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	77,78	Tinggi
2	Penyuluhan bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	75,55	Tinggi
3	Penyuluhan bertanggung jawab penuh dalam pendampingan kegiatan usahatani petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	77,78	Tinggi
4	Penyuluhan bertanggung jawab penuh dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	77,78	Tinggi
Rata-rata		77,22%	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *Responsibility* kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas Petani rata-rata sebesar 77,22% pada kategori tinggi. Artinya bahwa tanggung jawab penyuluh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian sudah sesuai prinsip-prinsip penyuluhan, serta realisasi pelaksanaan penyuluhan yang sesuai kebutuhan atau perencanaan yang telah dibuat dan memberikan manfaat bagi petani sehingga membantu meningkatkan kemampuan Petani. Melakukan kegiatan penyuluhan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyuluhan yaitu partisipatif, kebutuhan dan minat petani serta motivasi dalam pengembangan kemampuan petani. Dimana penyuluh bertanggung jawab dalam proses atau kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan mengutamakan pemberdayaan, kemandirian petani, dan menjadi teman bagi petani bukan menggurui. Pendekatan yang dilakukan penyuluh dengan memposisikan diri sebagai teman dan sifat terbuka kepada petani akan memudahkan petani dalam menerima informasi atau materi yang dapat mengembangkan usahatannya. Pendekatan ini akan memberikan kebebasan bagi petani untuk mencurahkan pendapat atau masalah yang dihadapi di lapangan sehingga memudahkan penyuluh dalam menggali informasi mengenai kebutuhan petani dan bersama-sama mencari Solusi dari masalah yang dihadapi petani, sehingga petani juga terbiasa untuk melakukan pemecahan masalah, melakukan pendampingan kepada petani dengan memastikan petani menerima informasi yang baik, terfasilitasi sesuai kebutuhan sehingga mampu meningkatkan kapasitas Petani. Peningkatan

kemampuan Petani dalam menjalankan usahatani secara mandiri maupun pemecahan masalah, mampu menerima perkembangan teknologi informasi dan bidang pertanian hal ini menunjukkan Tingkat keberhasilan kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Penyuluh hadir ditengah-tengah petani sebagai jembatan antara pemerintah dan petani agar petani dapat merasakan segala bentuk fasilitas dari pemerintah yang disalurkan melalui penyuluh dan kelompok tani. Keberhasilan penyuluh dalam mendampingi petani agar petani memiliki kemauan dalam pengembangan dirinya tentu membutuhkan ketekunan dari seorang penyuluh, karena hal ini tentu tidak mudah Dimana menghadapi petani yang berbagai karakter dan cenderung tidak mudah menerima perubahan karena petani memiliki kebiasaan system gotong royong sehingga biasanya tidak mau memanfaatkan teknologi, tetapi saat ini petani sadar pentingnya penggunaan benih unggul, teknologi pertanian dalam kegiatan usahatani sehingga bisa lebih efisien dan meningkatkan produksi, mengurangi Tingkat kerugian hasil panen. Sehingga dari penilaian petani Tingkat kinerja penyuluh yang tinggi menunjukkan kesadaran pentingnya keterlibatan penyuluh dalam kegiatan usahatani yang mereka lakukan dalam mencapai pertanian komersial.

Kualitas Layanan

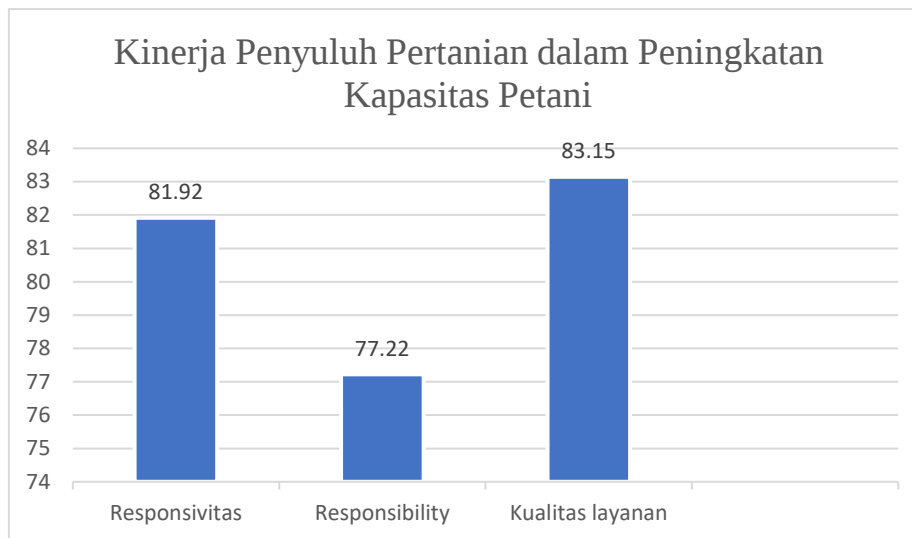
Kualitas layanan Adalah bentuk penilaian petani terhadap Tingkat pelayanan yang diterima dari penyuluh dengan Tingkat pelayanan yang diharapkan. Kualitas pelayanan yang diberikan penyuluh kepada petani akan memberikan dampak terhadap kepuasan petani. Dimana petani menginginkan agar penyuluh mampu memfasilitasi kebutuhan petani baik dalam bentuk barang atau jasa untuk kegiatan usahatannya agar petani memberikan kepuasan terhadap penyuluh. Sehingga kualitas pelayanan merupakan Upaya pemenuhan petani baik dari barang atau jasa serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan petani. Dalam pelaksanaan penyuluhan harus dimulai dari perencanaan yang baik dengan berlandaskan pada kebutuhan petani agar dapat memenuhi kebutuhan petani sebagai sasarannya, sehingga persepsi positif terhadap pelayanan atau tugas yang dilaksanakan membuat petani puas dengan kualitas pelayanan yang telah dilakukan penyuluh.

Tabel 4. Kualitas Layanan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Petani di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo Desa Corawalie, 2025

No.	Uraian	Persentase	Keterangan
1	Penyuluh memberikan pelayanan yang baik dalam mengakomodir aspirasi kebutuhan petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	82,96	Tinggi
2	Penyuluh memberikan pelayanan yang baik dalam melakukan pendampingan kepada petani dalam kegiatan usahatani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	82,22	Tinggi
3	Penyuluh memberikan pelayanan yang baik dalam pemecahan masalah petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	83,70	Tinggi
4	Penyuluh memberikan pelayanan yang baik dalam pemanfaatan fasilitas yang diberikan penyuluh untuk petani agar mampu meningkatkan kapasitas SDM	83,70	Tinggi
Rata-rata		83,15%	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa kualitas layanan kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan Petani rata-rata sebesar 83,15% pada kategori tinggi. Artinya bahwa penyuluh dalam memberikan pelayanan informasi serta ketepatan materi dan metode penyuluhan yang diberikan kepada petani sangat memuaskan. Bentuk layanan yang diberikan penyuluh berupa pelayanan dari segi administrasi maupun teknis budidaya usaha pertanian. Seperti halnya penyuluh membantu petani dalam penyusunan RDKK dan memantau data-data petani dengan memastikan lengkap sesuai kebutuhan administrasi sehingga petani dapat memperoleh pupuk subsidi. Mutiara *et al*(2024) menyatakan bahwa penyuluh melakukan pendampingan kepada petani dalam kegiatan usahatani yang dilakukan sehingga penyuluh secara langsung melihat kondisi lapangan dan mengetahui kebutuhan petani, hal ini penyuluh dapat lebih cepat lagi dalam memberikan informasi kepada petani, baik itu terkait dengan teknologi inovasi dan juga cara perawatan tanaman yang sedang dibudidayakan petani agar dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak.



Gambar 1. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Petani

Gambar 1 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam peningkatan kapasitas Petani dari keseluruhan pada kategori tinggi dimana kinerja terbesar pada kualitas layanan sebesar 83,15%. Menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam memberikan kualitas pelayanan sangat memuaskan petani baik dari segi layanan administrasi ataupun teknis, seperti membantu dalam penyusunan RDKK, pelatihan pemanfaatan teknologi pertanian, pemecahan masalah sehingga dapat mengolah usahatani dengan baik. Kedua adalah responsivitas kinerja penyuluh dengan nilai sebesar 81,92%, artinya penyuluh telah memperhatikan apa yang menjadi keinginan atau kebutuhan petani seperti pemenuhan pupuk subsidi, pelatihan pemanfaatan teknologi pertanian, penyaluran benih unggul dan keterlibatan aktif dalam kegiatan usahatani petani sehingga mampu membangun tingkat kepercayaan antara petani. Akan tetapi tetap perlu meningkatkan kinerja agar dapat membangun petani lebih berkembang lagi. Dan kinerja paling rendah nilai persentasenya adalah responsibility yaitu 77,22%. Walaupun penilaian ini masuk pada kategori tinggi namun dalam pelaksanaan program kerja penyuluhan pertanian masih perlu dikembangkan lagi karena ini menjadi tanggung jawab penyuluh dalam memenuhi kebutuhan petani agar mampu mengembangkan usaha pertaniannya. Sejalan dengan temuan Paningo (2025) yang menyatakan penyuluh memiliki peran efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan petani.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja penyuluh dalam peningkatan kapasitas Petani rata-rata sebesar 80,76% dengan kategori tinggi. Artinya bahwa penyuluh telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dengan memandirikan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Keterlibatan penyuluh dengan memberikan arahan, pembinaan, pemecahan masalah dan

pelatihan kepada petani sehingga petani mampu meningkatkan wawasannya dalam bidang pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan tahapan penulisan tesis, proses penelitian hingga pembuatan artikel untuk diterbitkan dalam jurnal.

DAFTAR REFERENSI

- Astari, R. D., Padmaningrum, D., & Rusdiyana, E. 2023. Evaluasi Kinerja Penyuluh dalam Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Lahan Kering. *Jurnal Triton*, Vol.14. No.1.
- Dwiyanto, A. (2021). *Manajemen pelayanan publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jandu, I. H., Santu, L., Ukar, Y. K., & Hardi, Y. (2025). Studi Kelayakan Pompanisasi sebagai Alternatif Pengairan Sawah Untuk Meningkatkan Produktivitas Padi Di Desa Belang Turi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, Vol. 14. No. 2.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2021). *Principles of marketing* (18th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Lestari, E. B., & Yuwana, R. Y. (2023). Empowering Women Farmers Through Agricultural Extension Approach Focusing On Gender Equality And Sustainability. *Acceleration: Multidisciplinary Research Journal*, 1(3), 136–146. Diambil dari <http://e-publisher.my.id/index.php/amrj/index>.
- Mardawati, Hikmah, A. N., & Dambe, J. (2025). The Role of Agricultural Extension Workers in Developing Farmer Groups in Rea Village Binuang District Polewali Mandar Regency . *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, 5(01), 41–50. <https://doi.org/10.47030/tadj.v5i01.927>
- Mayoza. 2017. Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian THL-TB Dan Honor Daerah di Provinsi Riau. *Jurnal Sungkai*. Vol 5. No.2, 30-44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mutiara, F., Suroto, K. S., & Maraniati. (2024). Peran penyuluhan dalam peningkatan aktivitas kelembagaan di daerah Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(4), 1613–1627. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.32>.
- Ndraha, T. (2020). *Teori budaya organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Paningo, Y., Ibrahim, H., & Nursaman, H. (2025). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Mewujudkan Implementasi Paket Teknologi di Kecamatan makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, Vol. 14. No. 2.
- Randanan, E., Mahmud, M., Ibrahim, H., & Nursaman, H. (2025). Peran Strategis Kelompok Tani dalam Implementasi Teknologi Budidaya Padi di Kabupaten Toraja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, Vol. 14. No. 2.
- Rauf, A., Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura Di Kecamatan Limboto. *Jurnal Agronesia*. Vol 5. N0. 1.
- Rizqullah, T. A. M., Susanti, E., & Makmur, T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani Di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*, 6(4). Diambil dari www.jim.unsyiah.ac.id/JFP.
- Shaba, S. A., & Alam, M.M. (2024). Farmers' Satisfaction with Agricultural Extension: A Service Quality-based Assessment. *Indian Journal of Extension Education* Vol. 60, No. 3. (1-6)
- Tampang, B., Yunus, A., & Ibrahim, H. (2025). Peran Kelompok Tani dalam Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) Usahatani Padi di Kecamatan Makale. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, Vol. 14. No. 2.
- Widakdo, D. S. W. P. J. (2014). Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 142–150.
- Yonariza., & Noer, M. (2024). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik*. Padang: Andalas University Press.